



PAPER – OPEN ACCESS

Peran Pustakawan Perpustakaan Umum dalam Memperkenalkan Wayang Kulit kepada Anak Usia Dini dengan Media Youtube

Author : Robi Yoswan Zain, dkk
DOI : 10.32734/lwsa.v5i2.1366
Electronic ISSN : 2654-7066
Print ISSN : 2654-7058

Volume 5 Issue 2 – 2022 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Peran Pustakawan Perpustakaan Umum dalam Memperkenalkan Wayang Kulit kepada Anak Usia Dini dengan Media Youtube

Robi Yoswan Zain, Muhammad Rasyid Ridlo, Nur'aini

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

yoswanzain@gmail.com, rasyidridlo28@gmail.com, nuraini@usu.ac.id

Abstrak

Wayang pada tahun 2003 diakui oleh UNESCO sebagai warisan budaya tak benda dunia. Salah satu jenisnya yaitu wayang kulit yang dimainkan menggunakan alat peraga berupa boneka dan masuk dalam seni teater. Total tenaga pengajar seniman teater yang masuk kesekolah pada tahun 2018 berjumlah 339 (seni teater) dan berkurang pada tahun 2019 menjadi 173. Hal ini mengakibatkan tidak sebandingnya jumlah tenaga pengajar seni teater dengan jumlah anak usia dini. Tujuan penelitian dilakukan untuk mengetahui peran pustakawan dalam memperkenalkan wayang kulit melalui youtube. Penulisan karya ilmiah ini menggunakan studi literatur dari jumlah perbandingan statistik antara jumlah seniman yang masuk kesekolah pada bidang seni teater khususnya wayang dan jumlah total anak pendidikan usia dini. Data berasal dari Badan Pusat Statistik dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Data dianalisis dengan membandingkan jumlah tenaga pengajar dan siswa. Hasilnya digunakan sebagai tabel perbandingan sehingga peran pustakawan dapat membantu dalam proses edukasi. Selain itu, pustakawan juga dapat menjadi dalang dalam pertunjukan wayang kulit dengan menggunakan media youtube yang saat ini diminati oleh anak usia dini. Metode ini diharapkan mampu menarik minat anak sehingga bisa mengenal budaya wayang kulit dimana saja dan kapan saja.

Kata kunci: Pustakawan; Wayang Kulit; Youtube.

Abstract

Wayang in 2003 was recognized by UNESCO as the world's intangible cultural heritage. One type is a wayang kulit that is played using props in the form of dolls and entered into theater art. The total teaching staff of theater artists who entered the school in 2018 amounted to 339 (theater arts) and decreased in 2019 to 173. This resulted in a disproportionate number of theater arts teachers with the number of early childhood. The purpose of the study was to find out the role of librarians in introducing wayang kulit through youtube. The writing of this scientific work uses the study of literature from the number of statistical comparisons between the number of artists who entered school in the field of theater arts, especially wayang, and the total number of children of early childhood education. The data came from the Central Statistics Agency and the Ministry of Education and Culture. The data were analyzed by comparing the number of teachers and students. The results are used as comparison tables so that the role of librarians can help in the educational process. In addition, librarians can also be puppeteers in wayang shows by using youtube media that are currently in demand by early childhood. This method is expected to be able to attract children so that they can get to know the culture of wayang kulit anywhere and anytime.

Keywords: Librarian; Wayang Kulit; Youtube.

1. Latar Belakang

Wayang merupakan salah satu warisan peninggalan nenek moyang bangsa Indonesia, yang di dalamnya terkandung berbagai ajaran baik dalam kehidupan. Terdapat bermacam - macam jenis wayang, antara lain wayang kulit, wayang beber, wayang orang dan wayang kulit. Dalam pewayangan terdapat kearifan lokal yang bermanfaat untuk membangun karakter dan jatidiri bangsa Indonesia yang tergambarkan melalui watak tokoh dalam wayang. Pertunjukan wayang merupakan salah satu hiburan rakyat yang sangat menarik untuk disaksikan. Karena keunikan inilah, wayang sendiri ditetapkan menjadi warisan mahakarya dunia yang tidak ternilai dalam seni bertutur oleh UNESCO tepat pada tanggal 7 November 2003. Bagi pemerintah Indonesia wayang menjadi salah satu ikon untuk menciptakan kepribadian bangsa Indonesia serta memperkuat kearifan lokal bangsa.

Wayang kulit sendiri jenis pertunjukan tradisional yang berkembang luas di daerah Jawa Tengah sampai dengan Jawa Timur. Menurut Setyo Budi (2002) Wayang kulit adalah bentuk kesenian yang menampilkan adegan drama bayangan boneka yang terbuat dari kulit binatang, berbentuk pipih, diwarnai dan bertongkat.

Nilai-nilai kearifan lokal bukanlah nilai usang yang ketinggalan zaman sehingga ditinggalkan, tetapi dapat bersinergi dengan nilai-nilai universal dan nilai-nilai modern yang dibawa globalisasi. Untuk mencapai tujuan dalam penanaman nilai kearifan lokal pada generasi muda dimulai sedini mungkin yaitu pengenalan kepada anak-anak. Menurut Mubah (2011:305) jati diri bangsa sebagai nilai identitas masyarakat harus dibangun secara kokoh dan diinternalisasikan secara mendalam. Caranya, dengan menanamkan nilai-nilai kearifan lokal sejak dini kepada generasi muda. Saat ini banyak generasi muda yang lebih menyukai menggunakan Youtube sebagai media mereka melihat dan mereka pelajari dari Youtube dan wayang yang dahulu tampil di televisi seperti cepot pada saat ini generasi muda tidak mengenal hal tersebut mereka lebih memilih menonton acara-acara lain yang lebih modern.

Tabel 1. Data gerakan seniman berdasarkan provinsi dan Perkembangan jumlah anak usia dini.

No	Nama Provinsi	Jumlah Gerakan seniman masuk sekolah Tahun 2017 (Seni Teater)	Jumlah Gerakan seniman masuk sekolah Tahun 2018 (Seni Teater)	Jumlah Gerakan seniman masuk sekolah Tahun 2019 (Seni Teater)	Perkembangan Jumlah anak Usia Dini Tahun 2021
1.	Jawa Barat	25	25	2	936.899
2.	Jawa Timur	10	10	1	1.214.773
3.	Banten	15	15	4	203.339
4.	DKI Jakarta	1	1	-	118.482
5.	Jawa Tengah	48	48	27	923.030

Total tenaga pengajar yang masuk ke sekolah pada tahun 2018 berjumlah 339 (seni teater) dan berkurang pada tahun 2019 menjadi 173 orang namun kami mengambil sampel yang diambil dari 6 provinsi yang memiliki jumlah penduduk terbesar di Indonesia data diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) disini terlihat ketidak seimbangan antara tenaga pengajar yang masuk ke sekolah dan jumlah anak usia dini. Dari data tersebut maka terlihat permasalahan ketidak seimbangan antara rasio perbandingan guru dan murid. Oleh karena itu kami disini menyarankan untuk pustakawan membantu salah satu cara yang dapat digunakan untuk mempromosikan wayang kulit pada anak adalah dengan metode yang menayangkan pertunjukan dalam format video. Memperbanyak creator membuat kreasi acara yang informatif dan menyajikan pembelajaran yang bersifat edukatif. Di zaman digital ini masyarakat diharuskan mengembangkan diri dengan memanfaatkan instrument youtube sebagai media untuk membantu dalam mendistribusikan pengetahuan dengan memproduksi konten yang mendidik sekaligus menghibur.

Salah satu kegiatan pustakawan adalah memaksimalkan pelayanan kepada anak yang disiapkan untuk membantu hajat anak dalam memuaskan rasa keingintahuan akan informasi, maka dari itu bahan pustaka harus sinkron dengan kebutuhan anak. Selain itu Menurut Levine Clark (2013:51) pustakawan anak (*children's librarian*) yakni pustakawan yang mampu bertanggung jawab dalam mengembangkan dan menyediakan layanan dan koleksi bahan pustaka untuk anak.

Maka dari itu hal ini sangat perlu ditekankan bahwa seorang pustakawan tidak hanya harus berada didalam perpustakaan dan menunggu orang kedalam perpustakaan tetapi pustakawan diharapkan bisa langsung menjemput konsumen yang datang seperti anak usia dini dan memperkenalkan wayang kulit kepada mereka melalui instrument youtube. Maka dari itu wayang dapat dimanfaatkan sebagai instrument pendidikan dan budaya kepada anak usia dini yang dilakukan oleh pustakawan dengan instrument youtube dan Sebagai syarat dalam mengembangkan budi pekerti anak Indonesia dimasa depan, dan juga perlunya pemanfaatan instrument *social media* salah satunya Youtube. Penulisan karya ilmiah ini adalah bagaimana pustakawan mampu mengenalkan budaya wayang kulit yang sudah tidak dikenal di kalangan anak usia dini kembali dikenal dengan menggunakan instrument Youtube. Dengan instrument dan cara ini setidaknya dapat menanamkan nilai budi pekerti positif pada anak. Kemudian internalisasi budi pekerti pada anak yang bukan hanya dibangun dalam domain keluarga dan sekolah saja. Pertunjukan hiburan yang bernilai positif juga dapat membentuk budi pekerti anak menjadi baik. Hal ini mengartikan anak memiliki kecenderungan untuk memperagakan apa yang dilihatnya dari lingkungan sekitar sebagai objek artifisial nilai budi pekerti.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kajian literatur dengan mencari referensi teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang diteliti. Melfianora (2017:2) menyatakan bahwa kajian literatur adalah ringkasan tertulis mengenai artikel dari jurnal, buku, dan dokumen lain yang mendeskripsikan teori serta informasi baik masa lalu maupun saat ini dan mengorganisasikan pustaka ke dalam topik dan dokumen yang dibutuhkan.

3. Pembahasan

3.1. Teori 'CoP'

Salah satu teori yang paling lazim digunakan oleh para peneliti untuk membingkai pemeriksaan komunitas online dari perspektif pembelajaran adalah teori pembelajaran sosial CoP menurut Wenger (1998: 77) Fokus utama CoP adalah pada 'belajar sebagai partisipasi sosial' yang terdiri dari empat komponen - makna, praktik, komunitas dan identitas - terintegrasi dengan tiga dimensi yang saling terkait berikut ini:

- Saling melibatkan para peserta.
- Repertoar bersama.
- Negosiasi perusahaan bersama yang ditentukan oleh para peserta dalam proses mengajar

Dalam point pertama disebutkan bahwa harus meilibatkan para peserta disini Para anggota memiliki kesempatan untuk berkembang secara pribadi atau profesional dengan menunjukkan keahlian dan pengalaman. Dengan itu maka kita melibatkan pustakawan sebagai peserta yang nantinya akan jadikan sebagai dalang dalam memainkan boneka wayang kulit. Salah satu usaha dari dalang ialah menambahkan inovasi-inovasi terbaru baik pada wayang kulit atau pun seni pertunjukannya. Salah satu inovasi terbaru yaitu memperkenalkan wayang kulit kepada anak usia dini melalui media Youtube.

Sedangkan dalam poin kedua repertoar diartikan sebuah rencana pertunjukan yang telah dipersiapkan oleh para kelompok sandiwarawan sebelum mengadakan pertunjukan. Repertoar juga dapat dilakukan dan berkerjasama dengan pustakawan lainnya dalam melakukan pertunjukan wayang. Dan juga disini pustakawan dapat berkerjasama dengan guru sekolah, Pustakawan dapat menjadi dalang dan guru dapat membantu pustakawan dalam mempersiapkan pertunjukan wayang seperti materi yang akan disampaikan, dan dalam manajemen guru dapat memberitahukan kepada para anak-anak kapan dan dimana pertunjukkan wayang dilakukan, dan juga ia dapat berperan aktif menjadi sinden.

Dalam point ketiga negosiasi perusahaan atau kerjasama antara organisasi dan disini organisasi (perpustakaan) dapat melakukan kerjasama dengan cara yang disepakati. Kerjasama sendiri memiliki arti dua orang atau lebih untuk melakukan sebuah aktivitas bersama dengan memiliki tujuan yang sama. Kerjasama ini dilakukan untuk membantu memudahkan jalannya sebuah kegiatan. Kerjasama dalam memperkenalkan wayang kulit dapat dilakukan oleh suatu perpustakaan dengan perpustakaan lainnya atau bisa juga antara perpustakaan dengan guru sekolah. Sehingga adanya komunikasi yang harus mereka lakukan untuk membentuk sebuah proses pertunjukan yang akan mereka jalani antara kedua pihak tersebut.

Teori CoP ini sangat berguna dikarenakan pustakawan diharuskan membangun Kerjasama antar organisasi. Selain itu, juga diharapkan pustakawan harus melakukan interaksi yang membuat anak tidak bosan terhadap apa yang mereka lihat dan menangkap makna yang terkandung dalam cerita tersebut. Dalam hal itu pustakawan tidak menutup kemungkinan membangun Kerjasama dengan organisasi lainnya dalam perunjukkan wayang seperti sinden atau pemain gamelan dan memainkan pagelaran tersebut bersama-sama.

Untuk melengkapi pertunjukkan wayang, pustakawan sebelum melakukan pertunjukkan diharapkan menguasai teori Digital Storytelling Cookbook yang didalamnya menjelaskan apa saja yang harus dilakukan dalam melakukan pagelaran wayang.

Lebih dari sekedar slideshow sederhana dari foto yang diatur ke musik, cerita digital menjalin berbagai media untuk mendukung seni bercerita kisah. Dalam Digital Storytelling Cookbook, Lambert (2006) mengidentifikasi tujuh elemen yang merupakan komponen penting:

- Sudut pandang: Menguraikan poin cerita dan perspektif dari mana cerita itu diceritakan.
- Sebuah pertanyaan dramatis: Mengatur ketegangan cerita mengidentifikasi masalah yang harus diselesaikan.
- Konten emosional: Libatkan audiens melalui emosi dan tema umum (cinta, rasa sakit, humor).
- Karunia suara Anda: Membantu audiens membuat makna gambar.
- Kekuatan soundtrack: Mengatur suasana cerita.
- Ekonomi: Menyeimbangkan trek pendengaran dan visual berarti.
- Kecepatan: Mempertahankan perhatian penonton dengan membangun dan memodifikasi ritme cerita.

Dalam poin pertama akan dibahas sudut pandang yang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan cerita. Sudut pandang dalam teks fiksi mempersoalkan siapa yang menceritakan, dari posisi mana (siapa) peristiwa dan tindakan itu dilihat, serta cara sebuah cerita dikisahkan. Disini seorang pustakawan harus dapat menggunakan sudut pandang yang dapat di ceritakan kepada anak usia dini dan menggunakan kalimat yang sederhana untuk membuat mereka mengerti dan terus menyimak pertunjukkan.

Dalam poin kedua menjelaskan tentang ketegangan yang dramatis terhadap sebuah cerita. Didalam sebuah cerita selalu dimulai pertanyaan: "Cerita apa yang ingin di ceritakan?" dan kemudian "apa arti dari cerita tersebut?". Dalam hal ini pustakawan harus tau dimana adegan yang dramatis sedih, senang, jenaka dan mendebarkan pustakawan harus mampu menggunakan adegan itu agar para anak tetap fokus terhadap pertunjukkan dan tetap dapat mengambil nilai positif dalam cerita yang di pertunjukkan.

Dalam poin ketiga konten atau pertunjukkan harus mengandung emosi. Dengan mengidentifikasi emosi dalam cerita, dapat membantu memutuskan emosi apa mana yang ingin disertakan dalam cerita (seperti marah, senang, takut, sedih, dan lain-lain) dan bagaimana menyampaikannya kepada audiens. Melengkapi point kedua poin ketiga pustakawan harus mampu mengidentifikasi Gerakan, wajah, nada bicara dan reaksi biologis wayang yang dimainkan dan diharapkan dengan mengidentifikasi ini anak akan fokus ke pertunjukkan yang dimainkan.

Poin keempat yaitu bagian penting dari seni bercerita adalah suara. Suara tidak hanya menceritakan sebuah narasi penting tetapi juga menangkap esensi narator (pustakawan), karakter unik mereka, dan hubungannya dengan pengalaman hidup. Dalam kesenian wayang, suara amat sangat dibutuhkan dalam pertunjukkan. Bisa dibayangkan jika wayang tidak disuarakan oleh dalang dan hanya digerak-gerakkan saja.

Poin kelima yaitu penggunaan musik instrumental. Apa pun genrenya, dapat meningkatkan gaya dan makna teks cerita dan narasi visual tanpa bersaing dengan suara. Meskipun musik liris populer mungkin berhasil, terkadang ada kesalahan dalam mencampurkan cerita lagu dan suara sedemikian rupa sehingga menimbulkan konflik makna yang tidak diinginkan. Namun, dengan menyandingkan musik dengan pesan, dapat menciptakan lapisan makna lain yang menambah kedalaman dan kompleksitas cerita yang dibawakan. Contohnya seperti penggunaan musik gamelan yang diringi dengan nyanyian para sinden dalam kesenian wayang. Dalam hal ini pustakawan dapat menggunakan suara rekaman untuk memperkecil biaya yang dikeluarkan dan tidak perlu menggunakan sinden atau musik tradisional untuk mendukung pertunjukkan, tetapi pustakawan harus mampu menentukan dan membunyikan musik pada waktu yang tepat agar pertunjukkan dapat menggambarkan suasana cerita. Dalam hal ini pustakawan harus bisa mengatur soundtrack dalam pertunjukkan tetapi tidak harus selalu dengan soundtrack tradisional tetapi juga bisa dengan musik modern yang tentu juga harus disesuaikan dengan cerita yang ditampilkan.

Pada poin keenam lingkungan pendengaran merupakan sebuah hasil fenomena pantulan, serapan, dan transmisi dari perambatan energi bunyi yang disebabkan oleh unsur-unsur ruang. Sudah menjadi hal yang wajar apabila audiens ingin mengalami tidak hanya sensasi visual namun juga sensasi pendengaran yang lebih nyata sehingga dapat menikmati cerita yang dibawakan. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa pustakawan harus mampu memanfaatkan suara dan musik sangat dibutuhkan dalam kesenian wayang dan tidak cukup dengan mementaskan wayang-wayang saja.

Dalam poin terakhir membangun emosi atau membangun dramatik ke dalam sebuah cerita tidak cukup hanya dengan mengandalkan unsur naratif saja. Salah satu faktor yang membuat audiens bisa ikut merasakan cerita yang dibawakan adalah bagaimana suasana cerita itu dibangun. Dalam praktiknya pustakawan sebagai dalang atau pembawa acara harus mampu mempertunjukkan sebuah pagelaran wayang yang dapat diimajinasikan oleh para audiens khususnya anak-anak dari segi cerita, soundtrack, ekspresi, gerakan.

4. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan menggunakan Youtube sebagai media perkenalan wayang kulit pada anak-anak usia dini memberikan kemudahan bagi anak-anak untuk dapat menyaksikan kesenian wayang kulit dimana saja dan kapan saja tanpa terhalang batasan ruang dan waktu. Selain itu juga pustakawan harus mampu menguasai teori CoP dan Digital Storytelling Cookbook hal ini dikarenakan sebelum mereka memulai membuat akun Youtube dan memulai pagelaran mereka harus menerapkan teori tersebut sehingga diharapkan nantinya mampu menarik minat anak-anak untuk lebih mengenal dan mempelajari dan kesenian wayang kulit serta menumbuhkan apresiasi cinta terhadap budaya Indonesia. Selain itu, anak-anak juga dapat belajar dari wayang kulit, mengingat wayang kulit sebagai salah satu kesenian tradisional Indonesia banyak menyelipkan pesan moral berupa nilai-nilai kehidupan, sopan santun, adat istiadat, dan norma-norma positif dalam setiap ceritanya. Jika dibiasakan sejak dini, hal ini juga dapat membantu meningkatkan kemampuan bercerita pada anak-anak, sehingga anak-anak bisa berani tampil percaya diri dalam bercerita didepan orang tua, guru, dan teman-temannya.

5. Saran

Disamping tugasnya dalam membudayakan minat dan kegemaran membaca pada masyarakat, Pustakawan semestinya juga harus turut membudayakan kesenian daerah serta turut melestarikannya sebagai bagian dari upaya memajukan kebudayaan bangsa. Selain itu, orang tua dan guru juga harus mendorong dan mendukung anak-anak untuk lebih belajar tentang seni dan budaya terutama yang ada di lingkungan sekitarnya. Dan untuk Malukan pagelaran wayang kulit dengan media Youtube pustakawan dapat menggunakan teori CoP yang diharuskan melakukan Kerjasama dengan organisasi lainnya, melibatkan para peserta dan melakukan repetoar. Selain itu pustakawan juga harus memperhatikan tujuh elemen penting dalam melakukan pagelaran yang berisikan Sudut pandang, Sebuah pertanyaan dramatis, Konten emosional, Karunia suara Anda, Kekuatan soundtrack, Menyeimbangkan trek pendengaran dan visual berarti. Dan Mempertahankan perhatian penonton dengan membangun dan memodifikasi ritme cerita. Dan Youtube dipilih sebagai media penyaluran dan pembelajaran salah satu diantara karena dapat fleksibel dalam waktu dan alat yang harus digunakan selain itu juga pengeluaran biaya yang lebih murah. Dengan mengenalkannya pada anak-anak sejak dini, diharapkan memberikan nilai-nilai kehidupan, adat istiadat, sopan santun, norma yang berpengaruh kepada pertumbuhan mental anak.

Referensi

- [1] Budi, Setyo. (2002). *Wayang-Wayang Katolik Surakarta: Spesifikasi dan Karakteristiknya*. (Bandung: Proyek Penelitian Pendidikan Tinggi Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Nasional).
- [2] Mubah, A.S. (2011). 'Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi'. *Jurnal UNAIR* [online]. Vol. 24 (4). Tersedia: journal.unair.ac.id/filerPDF.
- [3] Levine-Clark Michele dan Toni M. Carter. (2013). *ALA Glossary of Library and Information Science: Fourth Edition*. American the Library Association .
- [4] Setiadi, E. F., Azmi, A. and Indrawadi, J. (2019) 'Youtube Sebagai Sumber Belajar Generasi Milenial', *Journal of Civic Education*, 2(4), pp. 313–323. doi: 10.24036/jce.v2i4.135.
- [5] Yusuf, Taslimah. (2003). *Manajemen Perpustakaan Umum*, Universitas Terbuka, Jakarta

- [6] Melfianora. (2019, May 05). Penulisan Karya Tulis Ilmiah dengan Studi Literatur. Retrieved June 29, 2020, from <https://osf.io/efmc2/>
- [7] Wenger, E. (1998). *Communities of Practice: Learning, Meaning, and Doing*. Cambridge University Press, New York.
- [8] Lambert, J. (2006). *Digital storytelling: Capturing lives, creating community*. Berkeley, Digital Diner Press, California.
- [9] Lillie, S. E.. (2008). Diffusion of Innovation in the Age of Youtube, *American Journal of Preventive Medicine* 34(3):267 DOI: 10.1016/j.amepre.2007.11.009.
- [10] Dabbagh, N dan B. Bannan-Ritland. (2007). Online Learning: Concepts, Strategies, and Application. *Education Tech Research Dev* 55, 667–669. <https://doi.org/10.1007/s11423-007-9071-4>.